



Aplikasi manajemen operasi dan manajemen pemasaran pada UMKM untuk mencapai optimalisasi

Erni Widajanti*, Sutarno

Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: erniwidajanti@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-03-08

Diterima: 2025-04-20

Diterbitkan: 2025-04-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertema “Pendampingan Cara Mencapai Efisiensi Berbasis Manajemen Operasi Dan Manajemen Pemasaran Pada UMKM Anti Galau Kabupaten Boyolali”. Permasalahan yang dihadapi pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau terutama dalam mengelola persediaan dan masalah dalam memasarkan hasil produksinya. Untuk ini kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan membantu pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau Kabupaten Boyolali terutama dalam mengelola persediaan untuk mencapai efisiensi biaya persediaan dan untuk meningkatkan penjualan dengan penjualan online. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu Participatory Action Research (PAR) adalah metode yang melibatkan mitra dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 jam 10.00 sd jam 15.00 dan tanggal 26 Mei 2024 jam 10.00 sd 15.00 bertempat di UMKM Anti Galau Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali Hasil dari kegiatan adalah 1. Biaya persediaan yang dikeluarkan UMKM Anti galau belum efisien. Untuk mencapai efisiensi biaya persediaan, UMKM Anti galau dapat menggunakan metode pengendalian persediaan Material Requirement Planning (MRP), terutama metode EOQ yang menghasilkan tingkat efisiensi biaya paling besar yaitu 74,62%. 2. Setelah diadakan penyuluhan tentang pentingnya penjualan online, tingkat pemahaman mitra meningkat dari yang ditargetkan skala indek 3 menjadi skala indek luaran 4,5.

Kata Kunci: UMKM; manajemen operasi; manajemen pemasaran

Cara mensitasi artikel:

Widajanti, E., & Sutarno. (2025). Aplikasi manajemen operasi dan manajemen pemasaran pada UMKM untuk mencapai optimalisasi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 361–371. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23441>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro kecil dan menengah sangat berperan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini diungkap oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam siaran pers HM.46/103/SET.M.EKON.3/05/2021 menyatakan bahwa UMKM menjadi Pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam kesempatan tersebut disampaikan bahwa jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta. Kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Dalam perekonomian Indonesia kontribusi UMKM meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Dalam siaran pers tersebut juga



disampaikan tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada (Limanseto, 2021).

Tantangan yang menghambat perkembangan UMKM terdiri dari dua faktor, yaitu: 1) Faktor Internal. Faktor internal, yang dapat menghambat perkembangan UMKM meliputi a) kemampuan sumber daya manusia yang masih terbatas. b) area pemasaran produk yang terbatas c) kualitas produk industri kecil/UMKM cenderung belum dipercaya oleh konsumen. d) keterbatasan modal usaha. 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan masalah yang ditimbulkan oleh pihak pengembang dan pembina UMKM antara lain usulan pemecahan masalah yang tidak tepat sasaran dan seringkali monitoringnya tidak dilakukan dan program yang tumpang tindih (Audina et al., 2024).

Tantangan UMKM terbatasnya kemampuan sumber daya manusia juga dialami oleh pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau, salah satu contoh yaitu dalam mengelola persediaannya (kapan harus beli, berapa jumlah yang harus dibeli dan pengeluaran-pengeluaran terkait pengadaan persediaan) tidak pernah direncanakan namun pengadaan persediaan yang didasarkan kebiasaan saja. Hal ini mengakibatkan pemborosan biaya persediaan terutama biaya persediaan bahan baku (Widajanti, 2024).

Persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses suatu peralatan atau mesin (Aryawati et al., 2023). Menurut Krajewski et al. (2016) dalam akuntansi ada tiga jenis persediaan, yaitu: 1) Persediaan bahan mentah/bahan baku adalah persediaan yang dibutuhkan untuk produksi jasa atau barang. 2) Persediaan barang dalam proses, persediaan ini terdiri dari item, seperti komponen atau rakitan, yang diperlukan untuk menghasilkan produk akhir di bidang manufaktur. 3) Persediaan barang jadi di pabrik, gudang, dan gerai ritel adalah barang yang dijual kepada pelanggan perusahaan. Persediaan harus dikelola dengan sebaik mungkin karena perusahaan/pelaku usaha tidak akan dapat mencapai strategi persaingan dengan biaya rendah kalau tidak bisa mengelola persediaannya dengan baik.

Pengelolaan persediaan/manajemen persediaan mencakup spektrum aktivitas yang luas terkait persediaan, mulai dengan aktivitas utama yang mencakup kapan dan berapa banyak yang harus dibuat atau dibeli, waktu pengisian ulang dan keputusan tentang penyimpanan (Gupta & Starr, 2014). Tujuan manajemen persediaan adalah untuk mencapai keseimbangan antara investasi persediaan dan layanan kepada pelanggan (Heizer et al., 2017). Perusahaan/pelaku usaha harus mengelola persediaannya agar tidak terlalu banyak dari yang seharusnya sehingga dapat mengurangi biaya-biaya yang timbul dari penyediaan persediaan (biaya pembelian bahan, biaya simpan). Demikian pula perusahaan/ pelaku usaha menyediakan persediaan jangan terlalu sedikit dari yang dibutuhkan, hal ini beresiko proses produksi terhenti akibatnya perusahaan harus menanggung *stock out cost* karena produk yang dihasilkan kurang dari permintaan pelanggan. Akibatnya saat pelanggan membutuhkan produk yang kita hasilkan, tetapi produk kita tidak tersedia hal ini tidak menutup kemungkinan

pelanggan kita akan mencari produk lain yang sejenis dengan produk kita dan kita akan kehilangan pelanggan.

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, tim akan melakukan penyuluhan pentingnya mengelola persediaan kemudian dilanjutkan pendampingan cara mengelola persediaan dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning* (MRP). MRP merupakan Teknik permintaan dependen yang menggunakan daftar bahan baku, inventaris, perkiraan penerimaan, dan jadwal produksi induk untuk menentukan kebutuhan bahan baku (Heizer et al., 2017). Lebih lanjut Heizer et al mengatakan ada beberapa manfaat dari penerapan tehnik MRP, antara lain: (1) dapat memberikan respon yang lebih baik terhadap pesanan pelanggan sebagai hasil dari peningkatan kepatuhan terhadap jadwal sehingga dapat memenangkan pesanan dan pangsa pasar, (2) respons yang lebih cepat terhadap perubahan pasar, (3) peningkatan pemanfaatan fasilitas dan tenaga kerja, dan (4) penurunan tingkat persediaan. Meskipun sistem MRP dipandang sebagai metode yang sangat baik untuk melakukan perencanaan produksi dan menentukan kebutuhan bersih, kebutuhan bersih tersebut tetap memerlukan keputusan mengenai jumlah dan waktu pemesanan. Keputusan ini dikenal sebagai penentuan ukuran lot. Dalam sistem MRP, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran lot.

Salah satu pendekatan adalah metode *Lot For Lot* (LFL), yaitu sistem di mana perusahaan atau pelaku usaha hanya memproduksi unit sesuai dengan kebutuhan, tanpa menyimpan stok pengaman dan tanpa mengantisipasi pesanan di masa mendatang. Pendekatan ini cocok untuk kondisi di mana produksi dilakukan secara tepat sesuai permintaan.

Pendekatan lainnya adalah *Economic Order Quantity* (EOQ), yang umumnya digunakan ketika permintaan bersifat relatif konstan. Namun, dalam sistem MRP, permintaan sering kali berubah di setiap periode, sehingga penggunaan EOQ sering kali tidak efektif. Oleh karena itu, dalam praktiknya, manajer operasional perlu mengandalkan informasi permintaan aktual dibandingkan hanya mengasumsikan permintaan yang tetap.

Selanjutnya, terdapat pula pendekatan *Periodic Order Quantity* (POQ), yaitu teknik penentuan ukuran lot yang memesan jumlah sesuai kebutuhan dalam interval waktu tertentu antara satu pesanan dengan pesanan berikutnya. Interval POQ ditentukan dengan membagi EOQ dengan permintaan rata-rata per periode. Dengan demikian, POQ menghasilkan kuantitas pesanan yang mencakup permintaan dalam periode tertentu, dan setiap jumlah pesanan akan dihitung ulang saat pesanan dirilis, tanpa menyisakan persediaan tambahan.

Ada beberapa alasan mengapa tim melakukan pendampingan pengelolaan persediaan dengan menggunakan MRP selain manfaat-manfaat dari penerapan MRP juga karena adanya penelitian-penelitian tentang sistem MRP yang terbukti dapat mengefisienkan biaya persediaan bahan baku. Penelitian oleh (Widajanti et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya persediaan bahan baku menurut kebijakan pemilik usaha kerupuk cap Gunung Merapi kecamatan Simo kabupaten Boyolali sebesar Rp5.783.560,00 lebih besar dibandingkan dengan perhitungan dengan menggunakan metode MRP. Total biaya persediaan bahan

baku dengan metode *Lot For Lot* sebesar Rp1.144.000,00, EOQ sebesar Rp623.800,00 dan dengan metode POQ sebesar Rp1.958.160,00. Dari hasil perhitungan total biaya persediaan bahan baku tersebut, maka metode MRP dapat mengefisienkan biaya persediaan bahan baku, terutama metode EOQ. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningrum & Widajanti, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa total persediaan bahan baku *Material Requirement Planning* terutama dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* akan diperoleh biaya persediaan bahan baku yang paling efisien. Hal ini dibuktikan dengan total biaya persediaan bahan baku menurut kebijakan Rp 4.599.790, dengan metode *Lot For Lot* sebesar Rp 3.600.000, dengan metode *Economic Order Quantity* sebesar Rp 1.436.338 dan dengan metode *Period Order Quantity* sebesar Rp 3.600.000. Penelitian dari (Puspitasari & Widajanti, 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya persediaan bahan baku dengan menggunakan metode MRP lebih efisien dibandingkan dengan total biaya persediaan bahan baku menurut kebijakan pemilik usaha Bakpia Wirda Karanganyar. Total biaya persediaan bahan baku menurut kebijakan pemilik sebesar Rp 1.735.000,35, total biaya persediaan bahan baku dengan metode *Lot For Lot* (LFL) sebesar Rp 348.705,84, EOQ sebesar Rp 309.203,31 dan dengan metode POQ sebesar Rp 348.705,84. Dari hasil perhitungan total biaya persediaan bahan baku tersebut, EQO menghasilkan total biaya persediaan bahan baku paling efisien.

Permasalahan yang lain yaitu terbatasnya wilayah penjualan karena cara penjualan yang hanya dilakukan dengan penjualan langsung dan dititipkan di warung-warung. Solusi untuk mengatasi ini, maka dilakukan penyuluhan pentingnya pemasaran online dan pendampingan menggunakan aplikasi penjualan online. Pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau diharapkan dapat melakukan transformasi dalam cara penjualan dari cara lama pembeli bertemu penjual ke cara penjualan digital. Hal ini karena banyaknya manfaat dapat diperoleh para pelaku UMKM dengan digital marketing ini. Manfaat tersebut antara lain: 1) dapat meningkatkan pangsa pasar karena akses yang luas dan potensi pasar yang lebih besar sehingga dapat menjangkau konsumen dari berbagai wilayah, bahkan secara global. 2) UMKM dapat berinteraksi secara langsung dengan konsumen melalui komentar, pesan, atau ulasan. Hal ini bermanfaat UMKM dapat dengan cepat memperoleh umpan balik, merespons pertanyaan atau keluhan konsumen. 3) Dengan mengadopsi teknologi digital, misalnya manajemen persediaan, pembayaran online, maka UMKM dapat mempercepat proses bisnis, mengurangi biaya operasional, serta dapat membuat keputusan yang lebih baik. Dengan kata lain melalui digital marketing UMKM dapat meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan UMKM (Rahmawati & Ikaningtyas, 2023).

Berdasarkan paparan di pendahuluan, maka tujuan diadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk 1) meningkatkan pengetahuan pemilik yang sekaligus pengelola dan pelaku UMKM Anti Galau, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali dalam mengelola UMKM, terutama mengelola persediaannya agar mencapai efisiensi. 2) Meningkatkan pengetahuan pemilik yang sekaligus pengelola dan pelaku UMKM Anti Galau Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali

tentang bagaimana memasarkan produk mereka agar volume penjualan meningkat dan dapat mencapai keuntungan yang maksimal. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah: 1) pemilik sekaligus pengelola UMKM dapat mengefisienkan biaya persediaan bahan baku (dengan mengetahui kapan dan berapa jumlah yang harus dibeli setiap pesan), 2) pemilik sekaligus pengelola UMKM dapat memasarkan produknya ke wilayah penjualan yang lebih luas agar laba dapat meningkat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Alasan pemilihan metode *Participatory Action Research* (PAR) karena dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan masyarakat/mitra dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada mitra dan menghasilkan solusi yang tepat guna.

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemilik yang sekaligus pengelola UMKM Anti galau, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 jam 10.00 sd jam 15.00 dan tanggal 26 Mei 2024 jam 10.00 sd 15.00 bertempat di UMKM Anti Galau, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap lokasi mitra yang menjadi sasaran kegiatan. Pengamatan ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke tempat usaha mitra guna memperoleh gambaran awal mengenai kondisi, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh mitra dalam menjalankan usahanya.

Tahap kedua, tim menemukan permasalahan yang dihadapi mitra. Permasalahan mitra yang berhasil dihimpun tim pengabdian adalah; 1) Kurangnya pemahaman mitra bagaimana mengelola usaha dengan benar sesuai ilmu manajemen. 2) Adanya kelebihan bahan baku yang ada digudang dan kelebihan produk jadi sehingga ada pemborosan dalam investasi persediaan dan bertambahnya biaya simpan (diperlukan box-box penyimpanan dan rak-rak penyimpanan juga tempat untuk penyimpanan bahan baku maupun produk jadi yang belum terjual) (Widajanti, 2024), 3) Kurangnya pengetahuan tentang penjualan online



Gambar 2. Produk jadi

Tahap ketiga adalah perencanaan dan persiapan kegiatan. Kegiatan ini meliputi membahas dengan tim rencana kegiatan, materi kegiatan dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini juga dilakukan kesepakatan dengan mitra mengenai tanggal dan jam kegiatan serta bentuk kegiatan.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: 1) Melakukan penyuluhan tentang pentingnya mengelola usaha dengan benar, 2) Melakukan pendampingan cara mengelola persediaan agar dapat mencapai efisiensi, yaitu dengan metode MRP. Setelah dihitung dan dibandingkan antara pengeluaran riil UMKM untuk persediaan dengan biaya persediaan menurut metode MRP ternyata pengeluaran riil UMKM lebih besar dari metode MRP. 3) Penyuluhan pemasaran secara online

Tahap kelima adalah evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan melakukan penajakan dengan melakukan pretest terhadap mitra tentang pengetahuan dalam mengelola usaha dan membandingkan pengetahuan mitra setelah dilakukan penyuluhan dengan melakukan post test. Evaluasi yang kedua dilakukan dengan menghitung biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan mitra selama ini dan menghitung biaya persediaan bahan baku menurut metode MRP. Kedua biaya itu dibandingkan untuk menghitung ada tidaknya efisiensi, Evaluasi ketiga dilakukan dengan menetapkan indeks pemahaman mitra tentang penjualan online. Apakah setelah dilakukan penyuluhan tentang penjualan online untuk meningkatkan volume penjualan indeks pemahaman mitra meningkat atau tidak.

Tahap keenam adalah pembuatan laporan dan publish jurnal. Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan laporan yang akan dikumpulkan di LPPM Unisri dan publish jurnal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 jam 10.00 sd jam 15.00 dan tanggal 26 Mei 2024 jam 10.00 sd 15.00 bertempat di UMKM Anti Galau Kalurahan Tanon, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Hasil dari kegiatan pengabdian pada Masyarakat pada setiap tahap adalah sebagai berikut: pertama tahap pengamatan terhadap lokasi pengabdian masyarakat. Saat pengamatan lokasi mitra ditemukan banyaknya bahan baku yang ada digudang. Hal ini terjadi karena pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau dalam melakukan pembelian hanya berdasarkan kebiasaan tanpa memperhitungkan kebutuhan bahan baku yang benar-benar dibutuhkan untuk proses produksi. Dari hasil pengamatan di lokasi mitra juga ditemukan banyaknya produk jadi yang belum terjual baik yang sudah dikemas maupun produk jadi yang belum dikemas yang masih ada dalam bok-bok penyimpanan. Hal ini terjadi karena dalam berproduksi pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau tidak mempertimbangkan permintaan konsumen, tetapi berproduksi berdasarkan kebiasaan (menghasilkan jumlah produksi yang tetap setiap harinya). Dalam hal memasarkan hasil produksi, pemilik sekaligus pengelola UMKM Anti Galau masih menggunakan pola pemasaran tradisional yaitu bertemu langsung pembeli dengan penjual atau produk dititipkan di toko-toko/warung-warung disekitar tempat tinggal mitra. Pola pemasaran ini mengakibatkan jangkauan wilayah pemasaran terbatas sehingga penjualan produk tidak bisa maksimal, hal ini terbukti dari banyaknya produk yang belum laku terjual sampai mendekati masa kadaluwarsa.



Gambar 3. Produk yang belum terjual yang belum dikemas

Untuk mengatasi permasalahan ini maka tim pengabdian Masyarakat mengadakan penyuluhan tentang pentingnya mengendalikan persediaan. Salah satu tujuan pengendalian persediaan adalah untuk mencapai efisiensi biaya persediaan. Dalam pengabdian masyarakat ini tim memberikan penyuluhan pengendalian persediaan khususnya persediaan bahan baku dengan metode *Material Requirement Planning* (MRP). Teknik MRP yang disampaikan saat penyuluhan meliputi: *Lot For Lot* (LFL), *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Period Order Quantity* (POQ).



Gambar 4. Produk yang belum terjual yang sudah dikemas

Setelah dilakukan penyuluhan tentang metode pengendalian persediaan selanjutnya dilakukan pendampingan cara menghitung biaya persediaan. Pertama tim mendampingi mitra untuk menghitung total biaya persediaan bahan baku yang selama ini dilakukan oleh mitra, biaya bahan baku terdiri dari biaya pesan dan biaya simpan untuk bahan bahan baku tepung terigu, minyak goreng dan mentega. Hasil perhitungan total biaya persediaan bahan baku diperoleh total biaya sebesar Rp 851,495,-. Kedua, tim memberikan pengajaran untuk menghitung total biaya persediaan menurut metode MRP yang terdiri dari: 1) metode *Lot For Lot* (LFL) diperoleh total biaya sebesar Rp 603,280,-. 2) metode *Economic Order Quantity* (EOQ) diperoleh total biaya persediaan bahan baku sebesar Rp216.122,84,- 3) metode *Periode Order Quantity* (POQ) diperoleh total biaya persediaan bahan baku sebesar Rp 648.370,56,-. Dengan kata lain perhitungan total biaya persediaan bahan baku dengan metode LFL diperoleh efisiensi sebesar 29,15%, dengan metode EOQ diperoleh efisiensi sebesar 74,62% dan dengan metode POQ diperoleh efisiensi sebesar 23,86%. Tahap ketiga membandingkan total biaya persediaan baku menurut kebiasaan mitra dengan total biaya menurut metode MRP, ternyata total biaya persediaan yang dilakukan mitra saat ini lebih besar (belum efisien) dibanding ketiga metode MRP. Dengan memperhatikan perbandingan tingkat efisiensi yang dihasilkan dari metode LFL, EOQ dan POQ, maka tim pengabdian masyarakat menyarankan mitra lebih baik menggunakan metode MRP dalam mengendalikan biaya persediaannya, terutama dengan metode EOQ. Hal ini disarankan oleh tim karena dengan mitra menggunakan metode EOQ akan diperoleh penghematan paling besar yaitu sebesar 74,62% . Hasil perhitungan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widajanti et al. (2021), Wahyuningrum & Widajanti (2024) dan Puspitasari & Widajanti (2024), dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa EOQ adalah metode MRP yang paling dapat mengefisienkan biaya persediaan bahan baku.



Gambar 5. Pelaksanaan pendampingan

Selain melakukan pendampingan, tim juga memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pemasaran secara online sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan.

Tabel 1. Target dan capaian kegiatan penyuluhan dan pendampingan

No	Permasalahan mitra	Jenis kegiatan	Indikator penilaian	Luaran	
				Target	Luaran
1	Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha	Penyuluhan tentang cara mengelola usaha yang benar sesuai kaidah ilmu manajemen	Pre test dan post test	72	83
2	Terjadi kelebihan bahan baku	Pendampingan manajemen persediaan dengan MRP untuk mencapai efisiensi biaya persediaan terutama metode EOQ	Efisiensi biaya persediaan	40%	74,62%
3	Kelebihan produk jadi	Penyuluhan pemasaran secara online	Index pemahaman (skala 1-5)	3	4,5

Luaran pertama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan mitra tentang mengelola usaha sesuai dengan ilmu manajemen, sebelum dilakukan penyuluhan tingkat pemahaman mitra diukur melalui pre test diperoleh skor 72 sedangkan setelah dilakukan penyuluhan dan diadakan post test skor pemahaman mitra meningkat menjadi 83. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha ini lebih disebabkan karena kurangnya faktor pendidikan dan usia. Luaran yang kedua untuk mengatasi inefisiensi biaya karena kelebihan bahan baku tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan cara menghitung persediaan bahan baku dengan metode MRP. Ternyata dengan menggunakan metode MRP terutama metode *Economic order Quantity* atau EOQ dapat mencapai efisiensi biaya sampai 74,62% jika dibandingkan dengan metode persediaan yang dilakukan mitra sekarang ini.



Gambar 6. Penyerahan cinderamata berupa rak untuk disply produk

Capaian efisiensi biaya ini melebihi target yang ingin dicapai yaitu sebesar 40%. Kelebihan baku ini terjadi karena dalam membeli bahan baku mitra hanya berdasarkan kebiasaan dan rutinitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan untuk produksi. Luaran ketiga dari kegiatan ini adalah untuk mengatasi kelebihan produk jadi, maka dilakukan penyuluhan penjualan secara online. Setelah dilakukan penyuluhan index pemahaman mitra tentang pemasaran online meningkat melebihi target. Kelebihan produk jadi akibat dari mitra memproduksi tanpa memperhatikan permintaannya dan mitra hanya melakukan penjualan dengan carapenjualan langsung ke konsumen dan dengan dititipkan ke toko-toko atau warung-warung disekitar tempat produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, target dari kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini tercapai, yaitu: 1. Meningkatkan pengetahuan pemilik yang sekaligus pengelola UMKM Anti Galau sebagai mitra tentang mengelola usaha menurut ilmu manajemen dari skor 72 menjadi 83, 2. Membantu mitra dalam mengelola persediaan untuk mencapai efisiensi biaya dengan metode MRP. Hasil perhitungan tingkat efisiensi biaya persediaan, terbukti metode MRP (LFL, EOQ maupun POQ) lebih efisien dibandingkan perhitungan biaya persediaan bahan baku menurut kebijakan pemilik UMKM Anti Galau. Penghematan biaya dengan metode LFL sebesar 29,15%, dengan metode EOQ akan menghemat biaya sebesar 74,62% dan dengan metode POQ akan menghemat biaya sebesar 23,86%. Dari hasil perhitungan efisiensi biaya persediaan bahan baku tim pengabdian masyarakat lebih menyarankan mitra menggunakan metode MRP khususnya metode EOQ dalam mengelola persediaannya, karena menghasilkan penghematan paling besar, dan 3. Mitra dapat memahami pentingnya penjualan secara online terbukti dari meningkatnya index pemahaman mitra dari 3 sebelum dilakukan penyuluhan menjadi 4,5. Tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali untuk melakukan pembinaan yang berkesinambungan agar UMKM di wilayah Kecamatan Simo dapat mengelola usahanya dengan baik dan dapat mengembangkan usaha mereka. Diakhir acara untuk menunjang usaha memajang hasil produksinya, tim pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Unisri

memberikan sebuah rak untuk display produk yang sangat dibutuhkan UMKM Anti Galau.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryawati, N. P. A., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahardika, I. M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., Mattunruang, A. A., Selvi, & Amali, L. M. (2023). *Manajemen Keuangan. Penerbit Tahta Media*.
- Audina, M., Yunus, R., A Parinding, K., & Anwar Nasruddin, M. (2024). The Role of Micro, Small, and Medium Enterprises in Improving Community Welfare. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i1.516>
- Gupta, S., & Starr, M. (2014). *Production and operations management systems*. CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b16470>
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (T W E L F). Pearson Education, Inc.
- Krajewski, Malhotra, & Ritman. (2016). Operations management. In *Pearson* (Eleventh e). Pearso. <https://doi.org/10.1201/b13747-10>
- Limanseto, H. (2021). UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. In *Ekon.Go.Id*.
- Puspitasari, F. W., & Widajanti, E. (2024). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Material Requirement Planning Pada Bakpia Wirda di Karanganyar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 244–271. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.4071>
- Rahmawati, L., & Ikaningtyas, M. (2023). Penerapan Digital Marketing Untuk Mendukung UMKM Segigit Snack Di Kebumen Application of Digital Marketing to Support SME Bites Snack in Kebumen. *JIPM:Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 63–71. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i3.310>
- Wahyuningrum, Y. P., & Widajanti, E. (2024). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Material Requirement Planning pada Home Industri Roti Djadwa di Demangan Boyolali. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(3), 320–349. <https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3230>
- Widajanti, E. (2024). Aplikasi Metode Material Requirement Planning dalam Pengendalian Biaya Persediaan Bahan Baku pada UMKM Anti Galau di Boyolali. *Edunomika*, 8(3), 1–23. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i3.14783>
- Widajanti, E., Sumaryanto, & Handayani, A. (2021). Analysis Efficiency Of Raw Materials Inventories With MRP Method On Kerupuk Cap Gunung Merapi Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku Dengan Metode MRP Pada Kerupuk Cap Gunung Merapi. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 1(1), 106–119. <https://doi.org/10.36587/probank.v6i1.849>